

02

edition
2024

foureka!

CONTEMPORARY
ART PHOTOGRAPHY
MAGAZINE

FEMOGRAPHY

WOMEN | AND

WEAPONS



BINTANG
SEMPURNA

We can do it!

From **great** to **outstanding.**



Art by : [ve dhanito](#)  [@vedhanitophotography](#)

Enhance and embellish your best moments and ideas on **Paper/Synthetic** or **Rigid Media** with various world's top tier **Print to Finish Technologies** to accomplish your imagination. Our excellent customer service and high quality printing make **Bintang Sempurna** the most reliable printing partner for all the projects you need to be done.

We would invite you to **try it!**



PT BINTANG SEMPURNA
Jl Bendungan Hilir No 46
Jakarta Pusat 10210, INDONESIA
T. +62 21 572 1218 (hunting)
E. cs@bintangsempurna.co.id

 [@bisempurna46](#)  [@onlineprintofficial](#)

foureka!

CONTEMPORARY
ART PHOTOGRAPHY
MAGAZINE
Edisi #02 2024

DAFTAR ISI

INTERVIEW

- FOTOGRAFI DAN AWAL KEHIDUPAN BARU **03**
OLGA KARLOVAC
- JEJAK AKTIVIS DI BALIK LENSA **09**
HERMANDARI KARTO WISASTRO

ARTIKEL

- WOMEN AND WEAPONS **14**
AFIFAH GOLDA
- DONGENG PEREMPUAN **17**
BOERNASCOPIEN
- BEBERSIH PATRIARKI **21**
DARRYL HARYANTO
- PHOTOVOICE DAN FENOMENA **24**
KUKUH BASUKI RAHMAT
- RISET VISUAL **27**
PEMBUNUH SENYAP DI ANTARA KITA
FEDELINE NATALIA
- MEMBONGKAR STEREOTIP **30**
SHAVEERA JINAN

RESENSI BUKU

- LATENESS AND LONGING **32**
SHAVEERA JINAN

ARTIST HIGHLIGHT

- MAJA STRGAR KURECIC **37**
CHRISTINA PHAN **41**
VE DHANITO **45**
SABRINA KOMAR **49**
UTAMI DEWI GODJALI **53**
CORNELIA HEDIGER **57**
ANASTASIYA LIOHENKAYA **61**

- GALLERY SHOWCASE **65**



Foto Cover

Karya: Inashifa Gardani Salsabila
"MENDERU DIRI" (2023)

foureka!

CONTEMPORARY ART PHOTOGRAPHY MAGAZINE

EDITOR IN CHIEF

SHAVEERA JINAN

WRITER CONTRIBUTOR

Afifah Golda, Darryl Haryanto, Boernascopen
Kukuh Basuki Rahmat, Fedeline Natalia

ARTIST HIGHLIGHT CONTRIBUTOR

Maja S. Kurecic (Kroasia), Ve Dhanito (Indonesia)
Sabrina K (Hungaria), Christina P (Indonesia)
Utami D. G (Indonesia), Cornelia H (Swiss)
Anastassiya L (Belarus)

GALLERY SHOWCASE CONTRIBUTOR

Barbora Z (Ceko), Vanessa W (Swedia)
Azizah D. A (Indonesia), Widie R (Indonesia)
Mikryukova E (Rusia), Deby S (Indonesia)
Nia Pithaloka (Indonesia), Sukoveeva E (Rusia)
Vidhyasuri U (Indonesia), Rachel R (USA)
Yi Hsuan L (Taiwan), Najla S (Mesir)

LAYOUT & DESIGN

EDWARD SITUMORANG

Fouureka! adalah majalah fotografi seni kontemporer yang tersedia dalam bentuk soft copy (online) bisa didownload secara gratis.

www.foureka.com

foureka.id@gmail.com

IG: @foureka.magz FB: Fouureka Magazine
Jakarta - 2024

DARI REDAKSI

MEMBANGUN DISKURSUS RUANG GUGAT FEMOGRAPHY

"Femography: Woman and Weapon" hadir sebagai respon terhadap pertanyaan atas minimnya referensi, partisipasi serta pemberdayaan perempuan dalam ekosistem fotografi seni di sekitar kami. Sementara fotografi sendiri dapat menjadi media efektif bagi mereka yang sadar akan menyuarakan isu-isu sosial secara poetic seperti feminisme.

Kami cukup memahami bahwa hubungan perempuan dengan fotografi serta topik terkait memerlukan eksplorasi dan diskursus yang lebih mendalam. Seperti bagaimana kamera berperan sebagai instrumen perlawanan bagi perempuan sejak awal fotografi, dan lainnya. Oleh karena itu, edisi ini bertujuan untuk merangsang pemikiran dan memperkaya sudut pandang mengenai hubungan antara perempuan dan fotografi, dengan membuat ruang diskursus yang berfungsi sebagai ajakan pada perbincangan lebih lanjut.

Shaveera Jinan
Editor in Chief



Foto: "ESCAPE", Olga Karlovac (2018)

INTERVIEW

FOTOGRAFI DAN AWAL KEHIDUPAN BARU **OLGA KARLOVAC**



Foto: Doc. Olga Karlovac

Q: Perkenalan Olga Karlovac dengan fotografi dan bagaimana tetap antusias sampai saat ini?

A: Sejak kecil saya sudah memiliki ketertarikan lebih pada fotografi, dimulai pada saat bermain-main dengan kamera milik ayah dan kakek saya. Namun begitu saya memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan fotografi saat masa kuliah dan kehidupan tanpa fotografi



Foto: "SELF PORTRAIT", Olga Karlovac (2018)

berjalan sampai umur 30-an. Kembalinya fotografi di dalam hidup saya disebabkan oleh salah satu teman baik yang menyarankan untuk melakukan hal yang saya suka. Saat itu semuanya terasa berat, saya merasa bahwa banyak hal yang terjadi dan tuntutan akan kehidupan yang membuat saya kawatir. Fotografi merupakan jalan keluar dan kunci kebebasan bagi saya. Menurut saya momen tersebut

merupakan awal dari kehidupan yang baru. Sejak saat itu saya tidak pernah berhenti untuk memotret.

Q: Bagaimana Olga Karlovac menemukan warna dalam berkarya? apakah itu memakan waktu lama?

A: Terjadi begitu saja secara natural dan dengan intuisi, mungkin bagi sebagian orang menemukan warna

tersendiri dalam foto merupakan hal yang tidak mudah, namun untuk saya itu terjadi begitu saja dan terjadi sangat cepat. ketika kembali ke fotografi dan memotret setiap hari saya menemukan ciri khas tersendiri dan menyadari bahwa karya yang saya hasilkan penuh emosi dan

A: Sebenarnya ada beberapa perspektif mengenai ini namun, secara umum berdasarkan intuisi dan keinginan untuk memotret, pergi keluar dan berkelana sambil membawa kamera dan mulai memotret. Membuatnya

ide tentang bagaimana visualnya akan tersaji, namun tetap dilakukan dengan intuisi dan jarang sekali direncanakan, apa yang ditangkap oleh mata saya kemudian diterjemahkan menjadi sesuatu yang ingin saya ungkapkan kepada para penikmat.



Foto: "IN MY NEIGHBOURHOOD", Olga Karlovac (2019)

perasaan. Visual blur dan motion yang dihasilkan pun saya pikir terjadi karena emosi yang dirasakan pada saat itu. Saya sangat bahagia karena visual ini yang ingin saya capai dan tampilkan.

Q: Proses kreatif Olga Karlovac dalam menerjemahkan cerita dan perasaan dengan fotografi?

sebagaimana saya tengah berdialog dengan diri saya sendiri, bagaimana ketika karya ini berbicara, bagaimana karya ini merepresentasikan momen tertentu dan lainnya. Selanjutnya proses kreatif ketika membuat buku foto atau untuk proyek, biasanya saya sudah memiliki keinginan untuk memotret secara serial dan juga sekuens, sudah menyiapkan

Q: Cerita apa yang ingin Olga Karlovac sampaikan melalui fotografi?

A: Seluruh karya merupakan cerita tentang bagaimana saya menjalani hidup, tentang memori-memori abstrak yang saya punya dan kemudian dituangkan ke



Foto: "IN THE TRAM", Olga Karlovac (2017)

dalam fotografi. Walaupun cukup personal saya selalu menyediakan ruang bagi para penikmat untuk mengartikannya menggunakan sudut pandang mereka. Nantinya akan ada berbagai interpretasi dari berbagai imajinasi para penikmat. Memori ini sebenarnya susah untuk diartikan secara spesifik. Namun, memori disini merupakan titik-titik krusial dalam hidup saya, seperti membekukan momen yang masih bisa dirasakan atmosfernya.

Q: Mengapa Olga Karlovac sering membuat potret diri?

A: Memotret diri saya sendiri terjadi secara begitu saja, tanpa adanya rencana ataupun konsep khusus.

Biasanya foto potret diri didorong dari keinginan saya yang tetap ingin memotret ketika berada di dalam rumah. Bisa dikatakan bahwa foto potret merupakan salah satu wadah dalam mengekspresikan diri dan juga tempat untuk mengeksplor berbagai teknik fotografi.

Q: Apakah fotografi bisa menjadi alat perlawanan dalam lingkup permasalahan sosial yang dihadapi oleh perempuan?

A: Segala bentuk seni merupakan sebuah cara mendorong perempuan untuk berekspresi, secara umum manusia sering kali dihadapi dengan berbagai trauma dan hal-hal berat di dalam hidupnya. Menurut saya

seni merupakan cara terbaik untuk menolong orang lain dan juga diri kita sendiri, dalam banyak kesempatan saya selalu mendorong orang-orang untuk menyuarakan perasaannya menggunakan seni terlebih lagi fotografi.



Foto: "MAN AT THE STATION", Olga Karlovac (2017)



Foto: "SNOW STORM IN DUBROVNIK", Olga Karlovac (2017)



Foto: "LA CATRINA"
Hermandari Kartowisastro (2022)

INTERVIEW

JEJAK AKTIVIS DI BALIK LENSA **HERMANDARI KARTOWISASTRO**



Foto: Doc. Hermandari. K

Q: Kegiatan Hermandari Kartowisastro sebelum terjun di bidang fotografi?

A: Sebelum terjun di fotografi saya aktif berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan dan lebih banyak bekerja di bidang sosial, seperti bergabung dengan aliansi nasional bhineka tunggal ika untuk kebhinekaan dan menjadi aktivis pemberdayaan perempuan untuk



Foto: Doc. Hermandari. K

pendidikan politik perempuan.

Q: Mengapa memilih fotografi sebagai media dalam berkesenian?

A: Ketika travelling dan melihat negara lain saya seringkali merasa “kok gaada fotonya ya?” nah mulai dari situ saya mulai tertarik dengan fotografi, karena zaman dulu susah untuk belajar dan belum ada google seperti saat ini jadi saya belajar

motret dengan cara meraba-raba. Waktunya juga agak terbatas karena saya ibu rumah tangga yang mengurus anak, tapi karena sering berpergian saya benar-benar tertarik dengan fotografi terutama travel photography dan landscape.

Q: Bagaimana Hermandari Kartowisastro mengartikan fotografi seni?

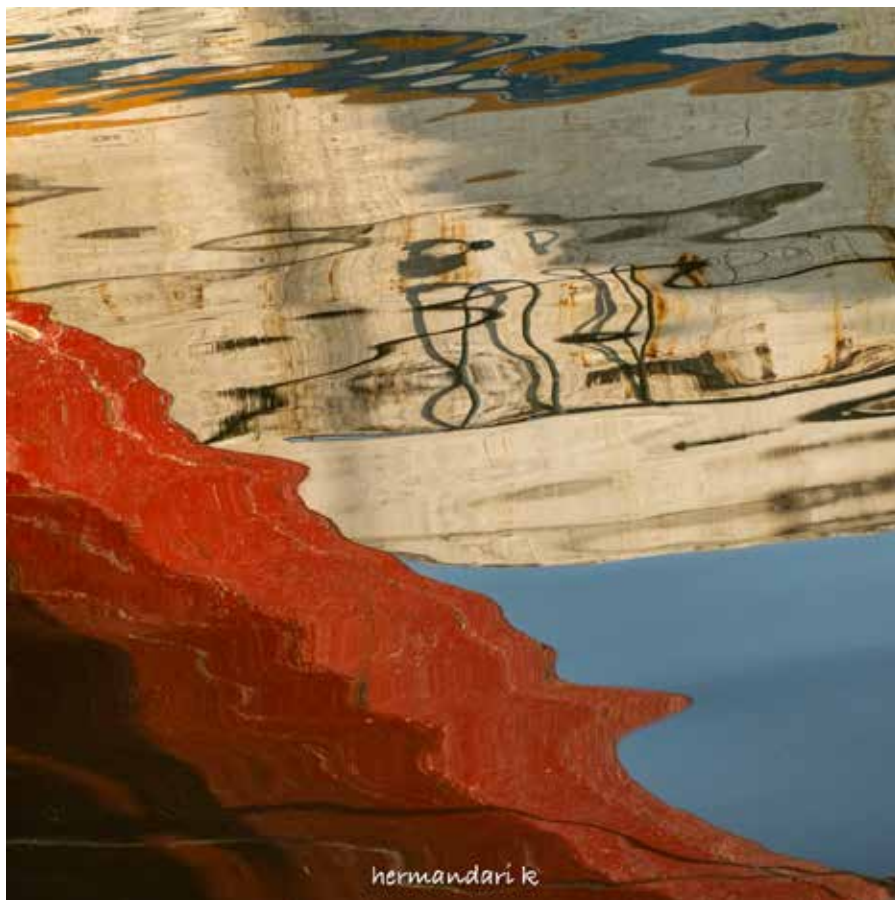


Foto: "REFLEKSI KAPAL DI P. SUNDA KELAPA", Hermandari Kartowisastro (2022)

A: Menurut saya fotografi seni merupakan sesuatu yang bisa diapresiasi. Orang tidak perlu mengetahui apa yang ingin ditunjukkan, namun tetap bisa mengapresiasi bahwa karya tersebut merupakan sesuatu yang indah, menarik dan memiliki cerita. Ketika mendatangi galeri seni, saya jarang sekali melihat foto pemandangan, biasanya lebih abstrak dan intens. Tidak hanya mengambil dari alam begitu saja, biasanya akan dieksplor lebih dalam dan kemudian ditentukan apa yang akan diambil atau dikemukakan.

Q: Apakah ada rangkaian proses kreatif tertentu dalam berkarya?

A: Saya selalu mencari objek foto sederhana ketika berpergian dan

memotret apa yang saya suka seperti halnya di pelabuhan sunda kelapa, saya akan memotret menggunakan sudut pandang lain dan mencari kemungkinan unik pada objek yang akan saya potret seperti apa yang ada di air, apakah ada goresan-goresan tertentu yang kemudian memiliki nilai artistik atau bahkan abstrak.



Foto: "REFLEKSI GEDUNG DI P. SUNDA KELAPA" Hermandari Kartowisastro (2022)

Bisa dikatakan proses kreatif saya based on feeling, kita juga bisa mengunjungi pameran, galeri dan museum untuk membuka wawasan dan menambah referensi visual yang kemudian digunakan dalam eksplorasi pengkaryaan.

Q: Mengapa seringkali memilih untuk memotret perempuan sebagai fokus berkesenian?

A: Karena saya seorang perempuan mungkin ada korelasi tersendiri pada saat berkarya. Ditambah lagi ketika berpergian dan melihat negara yang belum berkembang, disana kesetaraan masih belum baik dan perempuan masih belum memiliki kesempatan dalam mengekspresikan diri secara setara, isu tersebut menarik menurut saya.

Q: Apakah kesempatan mengekspresikan diri itu penting bagi perempuan?



Foto: "TANGKAI, JENDELA DAN SALJU HOKKAIDO", Hermandari Kartowisastro (2020)

A: Penting sekali, di agama pun ada yang namanya free will dan menurut saya kesempatan berbicara itu penting, alhamdulillah-nya di Indonesia banyak perempuan-perempuan tangguh apalagi di keadaan politik sekarang. Membahas kesetaraan yang kurang merata disebagian tempat, sebenarnya hal tersebut harus dilawan. Tidak menggunakan kekerasan namun melalui pembuktian, bahwa performance kita layak diakui tanpa pandang gender, tentu saja semua itu kembali ke diri kita sendiri karena semuanya membutuhkan proses.



Foto: "REFLEKSI GEDUNG DI P. SUNDA KELAPA" Hermandari Kartowisastro (2022)

Q: Role model seorang Hermandari Kartowisastro?

A: Banyak, tapi untuk saat ini yang masih hidup itu Prof. Saporinah Sadli. Umumnya 96 tahun dan dia psikolog. Sebenarnya banyak sekali perempuan Indonesia yang bisa

dijadikan role model.

Q: Kredo berkesenian seorang Hermandari Kartowisastro?

A: Bagi saya fotografi membawa kebahagiaan dan perasaan positif, maka dari itu saya selalu memotret

apa yang saya inginkan, saya selalu mengutamakan kepuasan saya terlebih dahulu dibanding menciptakan foto yang membuat orang lain senang tetapi tidak memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi saya.



Foto: "KE PASAR BOLIVIA UTARA", Hermandari Kartowisastro (2017)



Foto: "LAMAYURU FESTIVAL", Hermandari Kartowisastro (2013)

ARTIKEL

WOMEN AND WEAPONS: RESISTENSI ATAS MASKULINITAS DALAM FOTOGRAFI

AFIFAH GOLDA

Penulis / Pemerhati Fotografi

Sering kali kita temukan model-model perempuan berpose untuk produk, dengan pose-pose tertentu yang mengundang mata untuk iklan-iklan tersebut. Kulitnya mulus lembut, rambut berkibar, tatapan mata tajam menggoda. Atau kalau menggandrungi bidang fotografi, tak jarang pula kamu akan menemukan undangan hunting foto yang mengundang model-model perempuan, kemudian diikuti oleh peserta fotografer laki-laki. Tak jarang, hasil fotonya menunjukkan para model berpose sensual.

Kondisi-kondisi ini merupakan sedikit contoh dari bagaimana maskulinitas telah mendominasi industri fotografi, bahkan dalam cara-cara mengonstruksi imaji dari perempuan sekalipun. Diskursus ini telah lama ada alih-alih hadir sebagai persepsi baru, ditandai oleh tulisan Laura Mulvey dengan judul "Visual Pleasure in Narrative Cinema" yang pertama kali tayang pada jurnal *Screen* di tahun 1975. Dalam tulisannya, Mulvey menjelaskan tentang bagaimana industri perfilman melanggengkan

narasi patriarkal lewat semiotik visual, yang juga menjadi refleksi dalam industri fotografi yang juga menggunakan kamera sebagai alat utamanya. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, Mulvey berargumen bahwa sinema dapat membentuk suatu imaji ideal terkait "kenikmatan"—pleasure—tentang apa-apa yang ingin dilihat, yang rupanya cukup falosentris dan menempatkan perempuan pada posisi pasif dalam ketimpangan seksual[1]. Tulisan ini kemudian menjadi salah satu penanda

terinternalisasinya feminisme dalam industri media, yang melahirkan kesadaran akan adanya ketimpangan peran gender dalam industri ini.

Konsep konstruksi imajiner dari mata laki-laki kemudian lebih dikenal dengan istilah male gaze. Male gaze kemudian erat merujuk kepada cara bagaimana perempuan diobjektifikan lewat kamera—baik dalam sinema maupun fotografi—karena laki-laki lah yang memegang kontrol atas proses dan alat produksi serta mengambil keputusan yang selaras dengan nilai dan ketertarikan mereka. Margherita Abbozzo dalam tulisannya yang mendiskusikan Mulvey menyebutkan bahwa terdapat relasi psikologis yang kuat antara kuasa yang terlibat dari act of looking: yang melihat lebih superior daripada yang dilihat. Ironisnya, hal ini justru terjadi pula pada bidang yang audiensnya banyak perempuan yaitu fesyen, di mana para perempuan berpose di depan kamera, dipotret oleh para lelaki, untuk memproduksi imaji perempuan “ideal” yang tak menutup kemungkinan telah dipoles sedemikian rupa dalam proses editing sana-sini. Artikel media Mamamia bertajuk “The troubling reason why so many fashion photographers are men.” menyebutkan bahwa industri fotografi fesyen sudah terlalu banyak didominasi laki-laki. Dikutip dari media yang sama, fotografer asal Melbourne Stevie van der Chys menyebutkan industri fotografi fesyen sebagai “the boys’ club”. Alasannya, para lelaki di belakang kamera ini dianggap lebih mampu dan berani untuk memproduksi imaji perempuan yang “sempurna”

tanpa cela. Kondisi ini semakin melanggengkan konstruksi imaji tentang bagaimana perempuan seharusnya terbentuk dan bersikap yang direpresentasikan dalam media: cantik, menarik, dan atraktif, tentunya sesuai dengan selera para pria.

Pasca akhir tahun 1970-an, diskursus gender dan feminisme dalam industri fotografi terus berkembang, terejawantahkan dalam berbagai esai, diskusi, dan ‘gerakan’ untuk menantang status quo dominansi maskulinitas dan male gaze dalam proses produksi imaji. Para fotografer perempuan mulai membuat proyek-proyek fotografi dengan narasi antitesis dari male gaze, seperti Cindy Sherman dengan proyek foto “Untitled Film Stills” (1977) yang menempatkan dirinya sebagai agen pasif dan aktif dalam foto. Dalam proyek ini, Sherman mengatur sendiri set, properti, kostum, juga pencahayaan, ekspresi, dan caranya berpose dalam foto. Dengan pose dan proses yang dihadirkan Sherman, proyek ini dapat dilihat sebagai awal dari perubahan kultural dalam menjadi representasi juga agen produksi. Selain Sherman, ada pula Deborah Turbeville dan Sarah Moon yang menolak objektifikasi perempuan dan dominansi male gaze serta



Foto: “COOTAMUNDRA WATTLE”,
AJ Campbell (sebelum 1921)

menawarkan imaji alternatif terhadap kepuanan dalam karya-karya mereka. Para fotografer perempuan memilih untuk membuat wacana baru sebagai antitesis dari male gaze dan menggunakan fotografinya sebagai alat untuk melawan alih-alih terkungkung untuk melanggengkan relasi kuasa. Keberadaan kamera sebagai alat produksi direbut dan menjadi senjata untuk mengonstruksikan ulang citra perempuan dari tangan laki-laki.

Benar. Senjata. Kamera dapat menjadi senjata yang digunakan oleh para perempuan untuk bertahan dan melawan wacana dan imaji kepuanan yang dibentuk oleh maskulinitas industri fotografi dengan hadir sebagai representasi serta memproduksi karya dengan

membawa narasi yang tak membatasi diri untuk berekspresi. Sebagaimana teori Cixous dalam "The Laugh of Medusa" untuk terus menulis dan menghadirkan diri dalam tulisan, perempuan membawa wacana merupakan bentuk senjata perlawanan dan resistensi atas ide-ide falosentris; juga menghancurkan diskursus masyarakat patriarkal yang dilanggengkan lewat wacana dan karya. Juga bagaimana Emma Lewis dalam "Photography: A Feminist History" menyatakan bahwa fotografi dapat digunakan menjadi alat, bahkan senjata untuk mengasertifkan diri dalam posisi juga identitas untuk mempertanyakan kembali peran dan ketimpangan gender dalam industri fotografi. Kedua hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Cindy Sherman—yang pada waktu itu bahkan tidak secara gamblang mengklaim diri sebagai seorang feminis—juga para fotografer perempuan lainnya yang berusaha mereproduksi narasi kepuanan dalam karya mereka. Terlebih, dengan fotografi yang juga merupakan alat resistensi, para fotografer perempuan dapat bertahan di medan perang—mengutip Roxana Marcoci[2] medan pergolakannya terbagi antara tiga babak: *within the self, within one's home and community, and within society*—juga tak terbatas pada interseksional yang berkelindan pada identitas individu sang fotografer.

Tak hanya itu, para fotografer perempuan mulai secara gamblang bersolidaritas dan memberdayakan satu dengan lainnya untuk kembali menempati posisi-posisi dan peran yang sepadan dengan fotografer laki-laki. Berbagai gerakan dan

komunitas dibentuk berbasis keresahan yang sama atas ruang industri yang terasa terlalu maskulin. Sebut saja WeWomen, Women Photograph, Women Photographers Community, atau komunitas fotografer perempuan lainnya, baik profesional maupun perintis. Ada pula program-program yang hadir memberikan ruang kepada fotografer perempuan seperti milik Lensational, yang juga hadir berdasarkan urgensi karena adanya ketimpangan gender dalam industri fotografi ini, sebagaimana mulai menjamurnya ruang-ruang pameran yang didedikasikan khusus untuk para fotografer perempuan. Perlahan tapi pasti, para fotografer perempuan terus berkarya dan menciptakan ruang—diskusi maupun kreatif, terus bertambah dan bertumbuh hingga kini.

Namun, kiprah para fotografer perempuan bukanlah mulus tanpa halangan. Industri fotografi yang sudah kadung maskulin menghadapkan para fotografer perempuan pada diskriminasi di lapangan, yang lebih dari patut untuk dihadirkan dalam perbincangan. Sebagian dari kita mungkin lebih banyak mendengar nama-nama fotografer laki-laki, baik lokal maupun mancanegara. Atau kalau kamu lagi nonton konser musik dan berada di barikade depan, coba sesekali perhatikan berapa banyak laki-laki yang memegang kamera. Atau kalau kamu kuliah di jurusan fotografi, coba sesekali perhatikan berapa banyak mahasiswa laki-laki dan berapa selisihnya dengan mahasiswa perempuan. Dan kalau salah satu kawanmu ada yang merupakan fotografer perempuan,

coba sesekali bertanya bagaimana pengalamannya di lapangan. Jika kita renungkan kembali, seberapa besar kredit yang didapatkan oleh para fotografer perempuan atas karya-karyanya? Berapa banyak fotografer perempuan yang masih kurang diperhitungkan dan dipandang sebelah mata? Serta apakah industri fotografi masih mempunyai ruang bagi para fotografer yang bukan pria?

Maka dengan pertanyaan terbuka tulisan ini saya tinggalkan; juga dengan besar doa menyertai para fotografer perempuan yang berjuang melawan ketimpangan.

Catatan kaki:

[1] Mulvey menggunakan terminologi *phallogocentrism* untuk menggambarkan posisi laki-laki yang mendominasi—dominansi maskulinitas—dalam industri sinema. *Phallogocentrism* sendiri merupakan ideologi yang menyatakan bahwa *phallus*—penis, atau organ seksual pria, adalah elemen sentral dalam organisasi dunia sosial.

[2] Roxana Marcoci merupakan kurator dari Museum of Modern Art (MoMA). Kutipan diambil dari wawancara bersama media *Hyperallergic*. <https://hyperallergic.com/765431/womens-photography-as-a-tool-of-resistance/>

ARTIKEL

DONGENG PEREMPUAN DALAM RELEVANSI ZAMAN

BOERNASCOPIEN

Pemerhati Fotografi Seni



Foto: "KEONG EMAS", Sisilyana Verensha (2023)

Peran perempuan dalam cerita rakyat Indonesia bisa sangat beragam, meskipun terkadang terjadi penggambaran stereotip, banyak juga cerita rakyat yang menampilkan perempuan sebagai tokoh yang kuat, cerdas, dan berpengaruh.

Tidak ada data pasti mengenai persentase perempuan dalam cerita rakyat Indonesia karena cerita rakyat biasanya berkembang dan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, tanpa catatan yang terperinci mengenai karakter dan peran-peran dalam cerita tersebut. Namun demikian, dalam banyak cerita rakyat, terdapat beragam karakter perempuan yang memainkan peran penting, mulai dari tokoh utama hingga tokoh pendukung. Sebagai contoh, beberapa cerita rakyat memiliki tokoh perempuan yang kuat dan menonjol seperti Dewi Sri, Nyai Roro Kidul, atau Roro Jonggrang. Namun, ada juga cerita rakyat di mana peran perempuan mungkin lebih terbatas atau stereotip, tergantung pada cerita dan konteks budaya di mana cerita tersebut berkembang. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa dalam karya sastra dan budaya lisan, peran perempuan semakin dihargai dan diperluas untuk mencerminkan keberagaman dan kompleksitas pengalaman perempuan dalam masyarakat. Banyak narasi modern juga berusaha untuk menyesuaikan kembali cerita-cerita rakyat tradisional dengan

perspektif yang lebih inklusif terhadap perempuan dan kesetaraan gender.

Melihat cerita rakyat Indonesia dari perspektif feminisme, kita bisa menemukan berbagai tema dan aspek yang relevan dengan perjuangan perempuan untuk kesetaraan. Isu tersebut senada dengan realitas kini melalui konten media modern yang tersebar, sebagai contoh novel kontemporer. Peran perempuan dalam novel kontemporer seringkali kali mencerminkan keragaman pengalaman dan identitas perempuan dalam masyarakat modern. Novel-novel ini sering mengeksplorasi tema-tema seperti kesetaraan gender, identitas perempuan, perjuangan individu, dan dinamika hubungan interpersonal. Sedangkan narasi perempuan dalam masyarakat Indonesia masa lalu sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, nilai-nilai tradisional, dan struktur sosial yang ada pada waktu itu. Meskipun ada keterbatasan dan stereotip yang melekat pada narasi perempuan dalam masyarakat Indonesia masa lalu, penting untuk diingat bahwa perempuan juga memiliki kekuatan, kebijaksanaan, dan pengaruh yang signifikan dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan budaya. Peran perempuan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya serta pengalaman-pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan hidup dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah dan perkembangan masyarakat Indonesia.

Di sisi lain beberapa abad yang lalu



Foto: "PUTRI ULAR", Karin Saputra (2023)

perempuan telah memegang peran penting dalam politik kerajaan Mataram Kuno dan Majapahit meskipun mereka tidak selalu secara langsung terlibat dalam pemerintahan seperti penguasa atau pejabat tinggi. Mereka sering kali memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan politik, baik sebagai istri, ibu, atau anggota keluarga kerajaan. Dalam Kerajaan Majapahit, perempuan memiliki peran penting dalam politik, meskipun agak sulit untuk

mengidentifikasi secara spesifik karena kurangnya sumber tertulis yang tersedia. Peran perempuan dalam politik Kerajaan Mataram Kuno dan Majapahit mungkin tidak terdokumentasikan secara rinci dengan sumber berlimpah dalam catatan sejarah. Misalnya, Pararaton (Kitab Raja-Raja), salah satu sumber terpenting untuk sejarah politik Jawa, Pararaton mencatat peristiwa-peristiwa penting dan pemerintahan raja-raja Mataram Kuno. Meskipun fokus utamanya

adalah pada raja dan penguasa laki-laki, terkadang perempuan kerajaan seperti ratu, permaisuri, atau putri juga disebutkan dalam konteks politik. Nagara Kretagama, Karya sastra ini ditulis pada masa kejayaan Majapahit oleh Mpu Prapanca. Cerita pewayangan, Meskipun merupakan bentuk seni pertunjukan, pewayangan sering kali mengambil cerita dari sejarah politik Jawa, termasuk cerita tentang Kerajaan Mataram Kuno dan Majapahit. Dalam pewayangan, terdapat karakter perempuan seperti Dewi Shinta, Dewi Tara, dan lain-lain, yang kadang-kadang memiliki peran politik atau memengaruhi jalan cerita politik. Begitu juga sumber literasi yang berasal dari Prasasti dan Arca kuno, beberapa prasasti dan arca dari periode Mataram Kuno dan Majapahit kadang-kadang menggambarkan perempuan dalam konteks politik, meskipun interpretasi mereka bisa menjadi subjektif. Sima, Pramodawardhani, Gayatri Rajapatni dan Suhita merupakan segelintir nama perempuan di puncak percaturan politik masa lalu berabad jauh dari Margaret Thatcher, Benazir Bhutto, Indira Gandhi dll.

Filosofi perempuan bagi masyarakat Indonesia mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang mencakup prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua anggotanya, tanpa memandang jenis kelamin. Perempuan adalah ibu secara biologis ataupun simbol pengembang peradaban. Filosofi

ibu bagi masyarakat Indonesia mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap peran yang tak ternilai dari seorang ibu dalam membentuk dan memperkuat fondasi kemanusiaan, kebaikan, dan kedamaian dalam masyarakat. Ibu dianggap sebagai sumber kehidupan, cinta, dan harapan bagi generasi mendatang, dan penghargaan terhadap mereka merupakan bagian integral dari identitas budaya Indonesia.

Perempuan Indonesia dalam narasi budaya populer sering kali muncul dalam berbagai bentuk media, termasuk film, musik, televisi, dan media sosial. Mereka sering digambarkan dalam beragam peran yang mencerminkan keberagaman, kompleksitas, dan dinamika masyarakat modern Indonesia. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tren, nilai-nilai, dan identitas budaya di era kontemporer.

Mengalihkan wahana produk tradisi seperti cerita rakyat Indonesia ke dalam media dan pendekatan visual modern membuka pintu bagi pengembangan dan pertumbuhan produk tersebut dalam konteks yang lebih luas dan beragam, terutama generasi muda yang mungkin lebih terhubung dengan media dan estetika visual modern. Ini memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya Indonesia sambil memajukan dan mengembangkannya untuk masa mendatang. Dengan tegas diungkap Deborah Kapchan dalam bukunya yang berjudul "Cultural Heritage in Transit: Intangible Rights as Human Rights", warisan budaya dan tradisi

dapat dialihkan ke dalam media modern dan pendekatan visual untuk mengatasi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Peran fotografi dalam representasi visual cerita rakyat Indonesia dapat menjadi sangat penting dalam membawa narasi-narasi tradisional ke dalam konteks modern. Fotografi dapat memberikan gambaran visual yang kuat dan mendalam tentang elemen-elemen cerita rakyat, termasuk karakter, latar belakang, dan suasana, sehingga memperkaya pengalaman target penikmat. Dengan memanfaatkan literasi visual yang tepat, cerita rakyat Indonesia dapat diinterpretasikan dalam bentuk visual sesuai dengan tren visual yang sedang berlangsung, sehingga mampu memperkuat pengaruh dan daya tarik mereka dalam budaya populer.

Fotografi tidak hanya diskursus tentang fotografer yang memproduksi gambar, tetapi juga permasalahan partisipasi dan kolaborasi dengan sub-unit penyusun realitas. Ini mencerminkan ide pasca-modern tentang pluralitas dan demokratisasi dalam produksi budaya masa lalu, kini dan masa depan. Melalui fotografi, teks masa lalu ditebar untuk mengabadikan nilai yang sefaham dengan zamannya. Kemampuan fotografer melakukan pengemasan ulang nilai terhadap bentuk melalui kaidah-kaidah komunikasi dan estetika untuk mampu melintas waktu. Nilai akan selalu mengendap dan membumi menapak dari generasi ke generasi tiada henti.



Foto: "BAWANG MERAH BAWANG PUTIH "
Alisha Armelle Putri Sunil Mirpuri (2023)

ARTIKEL

OBJEK ► SUBJEK KERJA BAKTI BEBERSIH PATRIARKI DALAM NUDE FOTOGRAFI

DARRYL HARYANTO

Penulis dan Pembuat Pertunjukan

Lebih gampang membayangkan dunia kiamat ketimbang tumbanganya Patriarki. Kemarau dan gelombang panas yang gokil, kenaikan air laut, kapitalisme, kekacauan geopolitik, dan masih banyak lagi pemantik kiamat lain yang ajegile performanya, sungguh lebih mudah dibayangkan daripada lenyapnya penindasan dan dominasi berkat relasi kuasa gender. Patriarki, kayak bahasa, kayak kapitalisme, kayak opini jelek, tiada yang mampu lepas dengan mudah dari cengkeramannya di muka planet ini.

Virus bernama Patriarki yang menginfeksi dan mengendon dalam kebudayaan manusia sejak zaman baheula ini mengonstruksi kejemplangan relasi kuasa gender. Paradigma Patriarki menginferiorikan

Perempuan secara sistemik. Tubuh Perempuan harus ditaklukkan, harus diorganisir, dan harus didisiplinkan, yang pada akhirnya memunculkan kekerasan sebagai proses dikuasainya tubuh Perempuan.

Pada kasus tertentu, kayak yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu nude photography, bagaimanakah Patriarki bekerja?

Dalam nude photography, tubuh Perempuan diposisikan sebagai objek foto. Lekukan tubuh, kelembutan kontur tubuh, dada, bokong, wajah, semua, dipotret melalui teknik-teknik khusus dan disebarkan melalui media-media, kayak majalah pria dewasa. Ketelanjangan menjadi konsumsi publik untuk, salah satunya,

memenuhi hasrat seksual. Apakah ini bentuk dari objektifikasi tubuh Perempuan?

Meminjam pemikiran filsuf Martha Nussbaum, seseorang diperlakukan sebagai objek jika menunjukkan tujuh ciri, yaitu: 1) perantaraan, 2) penolakan otonomi, 3) inertness, 4) kesepadan, 5) violabilitas, 6) kepemilikan, dan 7) penolakan subjektivitas. Sementara itu, Rea Langton menambahkan tiga ciri lagi, yaitu 8) reduksi menjadi tubuh, 9) pengurangan terhadap penampilan, dan 10) pembungkaman. Maka, suatu praktik nude photography dapat dinilai mengobjektifikasi tubuh Perempuan apabila menunjukkan salah satu dari sepuluh ciri tersebut. Lantas timbul pertanyaan: apakah Sejarah nude

photography adalah Sejarah penindasan tubuh Perempuan? Apakah nude photography otomatis mengobjektifikasi tubuh Perempuan, khususnya menyoal seksualitas?

Tulisan ini hendak melacak bagaimana objektivasi tubuh Perempuan bekerja (atau tidak bekerja) dalam nude photography. Juga, hendak mempertanyakan, sebetulnya: Mungkinkah menjadi subjek adalah agenda yang masuk akal dalam proses pelenyapan objektivasi ini?

Menjadi Objek

Dari yang tercatat, nude photography pertama kali dilakukan oleh para fotografer Laki-laki Perancis dan Inggris, Louis-Jacques-Mandé Daguerre (Perancis, 1787 - 1851), August Belloc (Perancis, 1800 - 1867), dan Oscar Gustav Rejlander (Inggris, 1813 - 1875). Ketiganya menggunakan sudut pandang kamera yang mengingatkan kita pada lukisan-lukisan pada masa itu, komposisi alegoris elemennya tidak besar perbedaannya. Daguerre, bahkan, memberikan pengaruh pada nude photography awal, dengan mengembangkan dan mempopulerkan pandangan tentang kejelekan realitas (*ugliness of reality*) kayak yang jamak dideskripsikan pada pertengahan abad ke-19, yaitu *as ugly as daguerreotype*. Namun, berganti abad, nude photography mengembangkan style-nya sendiri. Beberapa di antaranya adalah karya-karya dari fotografer Laki-laki Rober Demachy (Perancis, 1859 - 1936) dan Clarence H. White (Amerika Serikat, 1871 - 1925) yang berkontribusi dalam perkembangan komposisi fotografi dari pose hingga



Foto: Auguste Belloc (1856)

mood dalam potretan yang lebih spontan. Dari era awal-awal itu, Perempuan sudah menjadi objek. Dan, tambah menjadi objek ketika postcard dan majalah pria dewasa muncul di tahun 1920-1940-an.

Selama seratus tahun perkembangan awalnya, Perempuan dijadikan model dan direduksi kemanusiaannya menjadi sekadar alat perangsang Laki-laki, kayak yang ditunjukkan oleh Nussbaum pada poin pertama, yaitu "perantara atau perlakuan terhadap seseorang sebagai alat". Tanpa cela untuk menjadi subjek dan dipandang sebagai manusia. Pengobjektifasian tubuh Perempuan adalah hasil dari dominasi Patriarki yang sangat dipengaruhi oleh kejomplangan sudut pandang (dan relasi kuasa), yaitu hanya sudut pandang Laki-laki, tatapan Laki-laki (*male gaze*). Bagaimana mungkin, misalnya, selama seratus tahun dalam arsip Sejarah yang tercatat, banyak Perempuan sebagai objeknya, sangat sedikit Laki-laki? Salah satu alasannya dijelaskan oleh Michael

Busselle:

"Although a widely used subject in painting and sculpture, the male nude has failed to inspire photographers to anything like the same extent as the female nude. ... The reason why

male nude is less popular subject is more likely to be a sexual one and can be explained simply by the fact that, as the majority of photographers are men, to show an excessive interest in another man's body, albeit purely aesthetic, would be open to innuendo and misinterpretation."

Michael Busselle menjelaskan male nude umum dijadikan bahan karya lukis dan patung, tetapi tidak dengan fotografi, karena kurang populer, karena fotografer kebanyakan Laki-laki. Memotret pria dan nude pula ditakutkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, kayak gosip dan sindiran. Maka, mata lensa adalah mata Laki-laki yang menuruti orientasi dan selera seksual Laki-laki (baca: hanya yang heteroseksual). Kamera menjadi kendaraan Patriarki yang menangkap objek dan mengoperasikan frame yang dibatasi oleh maskulinitas keok.

Namun, pada tahun 1973, ketika pergerakan feminisme tengah tinggi-tingginya menentang majalah erotis pria dewasa kayak Playboy dan



Foto: Cover Majalah Playgirl (1973)

Penthouse, muncul perubahan. Terbit majalah Playgirl di Amerika Serikat yang dibidani oleh Douglas Lambert, majalah yang memuat konten-konten male nude, dari frontal nude sampai yang paling gokil yaitu full erection di tahun 1980. Targetnya, tentu saja, perempuan-perempuan heteroseksual, paling tidak hingga tahun 2003 (sebelum Michele Zipp, pimpinan redaksi Playgirl pada waktu itu, memperluas target pasarnya ke pembaca homoseksual). Apakah ini menghilangkan objektifikasi terhadap tubuh Perempuan? Tidak. Justru, malah, menciptakan masalah baru, yaitu mengobjektifikasi tubuh Laki-laki, mematerialkannya sebagai alat perangsang seksual.

Melenyapkan objektifikasi terhadap tubuh Perempuan tidak dilakukan dengan mengalihkannya pada tubuh Laki-laki, sebagaimana halnya melawan Patriarki tidak sama dengan menghapus Laki-laki dari setiap sudut alam semesta. Negosiasi kultural tidak sepatutnya dilakukan dengan pendekatan yang dis-sensus, menghilangkan pihak

lawan, atau bahkan mengandaikan adanya sesosok lawan, tetapi konsensus. Mencari titik temu di mana Keadilan dapat ditegakkan, dipercaya dan ditaati, oleh segala pihak yang terlibat dan eksis. Ber-se-pa-kat. Memang, pandangan ini terdengar utopis, naif, dan kayak ke luar dari mulut seorang anak SD kelas 6 yang baru selesai mengerjakan ujian IPS atau PPKN. Namun, kendatipun demikian, hal ini tetap layak dipertimbangkan. Alih-alih saling membalas dendam.

Kamera mesin tanpa kesadaran. Satu-satunya yang berkesadaran dan mengunyah alam semesta melalui fitur-fitur inderawi adalah fotografer. Objektifikasi tidak inheren dalam praktik fotografi, melainkan dengan konstruksi rezim Patriarki. Fotografer punya kuasa atas bidikan, frame, dan ketentuan pemotretan. Pertanyaannya sekarang adalah: bagaimana caranya seorang fotografer memposisikan model nude-nya sebagai subjek?

Menjadi Subjek

Menjadi subjek berarti menjadi seseorang atau sesuatu yang terbebaskan. Bebas dari objektifikasi dan bebas untuk menentukan aktivitas yang dilakukan. Berdiri di kaki sendiri, kalau kata Orde Lama. Menjadi subjek bagi model nude photography adalah terbebas dari frame yang dikuasai maskulinitas keok dan Patriarki serta untuk ber-posisi sepenuhnya sebagai Aku. Salah satu efek samping dari objektifikasi adalah penciptaan sosok Perempuan sempurna dengan tubuh hasil konstruksi rezim Patriarki. Misalnya: langsing, rambut lurus, dada besar, bokong besar, kulit

cerah, kulit tanpa kerutan atau stretch mark sama sekali kayak ubin. Hal ini menimbulkan efek yang kurang baik bagi Perempuan, yaitu kesulitan menerima diri mereka sendiri, sehingga mencoba menubuhkan sosok-yang-sempurna itu. Menjadi Aku-yang-lain. Nude photography, maka dari itu, perlu memposisikan diri model sebagai subjek tanpa gangguan-gangguan sosok-yang-sempurna tadi. Mengomposisi model dan teks-teks lain dalam karya nude photography tidak sebagai alat perangsang seksual, melainkan sebagai teks-teks yang berdiri dan berbicara untuk merayakan tubuh dan Kemanusiaan. Kayak, misalnya, yang dilakukan oleh Maisie Cousins atau Hollie Fernando, yang mengeksplorasi penerimaan tubuh Perempuan.

Menjadi subjek tidak selalu berarti menjadi pelaku, penguasa atas objek. Pandangan dualis kayak begini tidak menyelesaikan smack down antara manusia versus Patriarki melainkan, malahan, mendistribusikan perkara-perkara horizontal yang begitu sempit antara Perempuan dan Laki-laki. Padahal, masalah besarnya bersumber dari sistem Patriarki yang membiarkan percikan-percikan perkara holistik dan non-isolatif (kekerasan seksual, misalnya) eksis. Menjadi subjek seharusnya bisa dipandang sebagai laku peretasan masa depan nude photography dari objektifikasi tubuh Perempuan (ataupun Laki-laki). Angkat sapu dan pel kita. Sudah waktunya kerja bakti alias bebersih noda-noda bandel Patriarki dalam kebudayaan manusia beserta residu-residunya. Manusia di seluruh dunia, bersatulah!

PHOTOVOICE DAN FENOMENA

KUKUH BASUKI RAHMAT

Peneliti di bidang Psikologi Perkembangan dan Seksualitas

Ketika pertama kali mengenal metode penelitian photovoice, saya bertanya-tanya dalam hati bagaimana foto bisa menggali aspek psikologis manusia? Keraguan sempat hinggap di hati saya. Namun rasa penasaran dan ingin tahu yang lebih tinggi membuat saya memutuskan untuk mengambil photovoice sebagai metode pengambilan data riset dalam tesis saya.

Dalam menjalankan penelitian photovoice ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum turun ke lapangan untuk mengambil data. Saya harus memahami filosofi, prinsip, dan etika dalam penelitian photovoice. Untuk itu saya mengikuti beberapa diseminasi penelitian photovoice yang dilaksanakan secara online dan juga membaca beberapa jurnal dan literatur terkait metode penelitian photovoice. Di samping itu tentunya saya banyak belajar dan berdiskusi dengan dosen pembimbing saya dan juga bersama teman-teman peneliti yang

menggunakan metode penelitian photovoice.

Sesi preliminary research menjadi pengalaman pertama saya berpraktik langsung dalam menjalankan metode penelitian photovoice. Walaupun masih ada kekurangan yang belum bisa saya hindari, setidaknya penelitian sudah berjalan dengan lancar mulai awal sampai akhir. Beberapa kesalahan yang terjadi pada saat pengambilan data saya jadikan pelajaran untuk bisa lebih baik pada fase selanjutnya. Pada penelitian utama saya sudah lebih siap dan tenang. Dengan pemahaman metodologis yang lebih baik, saya berhasil menjalankan penelitian photovoice dengan lebih baik dan mengantarkan saya meraih gelar master dalam disiplin keilmuan psikologi di tahun lalu.

Filosofi Photovoice

Photovoice adalah suatu metode pengambilan data dengan menggunakan media fotografi. Partisipan bukan lagi sebagai obyek pasif yang hanya menjawab sesuai

apa yang ditanyakan peneliti. Lebih dari itu partisipan menjadi partner aktif peneliti tidak sebatas mencari data penelitian, tapi turut serta dalam memetakan permasalahan dan tantangan penelitian. Selanjutnya dengan foto yang didapatkan, partisipan dan peneliti mencari solusi untuk kehidupan yang lebih baik.

Metode photovoice pertama kali dicetuskan oleh Caroline C. Wang dan Marry Ann Burris pada awal tahun 90'an. Wang adalah ilmuwan perempuan dari Universitas Michigan adalah peneliti yang pertama kali menggunakan foto sebagai media bercerita. Awalnya metode ini diberi nama photo novella. Pada tahun 1992 Wang bekerjasama dengan Burris, seorang program officer di Ford Foundation divisi kesehatan wanita di Beijing, China. Mereka memulai penelitian di daerah Chungjiang dan Luliang, Provinsi Yunnan, China. Mereka memilih lokasi ini karena di sana kondisi masyarakatnya masih jauh tertinggal jika dibanding daerah China lainnya. Belum adanya

saluran telepon, jalan beraspal, dan transportasi umum membuat masyarakat yang hidup di sana terpinggirkan. Wang dan Burris menggunakan metode photovoice untuk membuat masyarakat di sana lebih berdaya mengubah keadaan menuju ke arah yang lebih baik.

Hal itu sesuai dengan tiga tujuan photovoice: Pertama, menciptakan ruang bagi anggota masyarakat untuk mencatat dan merefleksikan kekuatan dan kelemahan individu dan masyarakat. Kedua, mendukung dialog mengenai isu-isu kritis dengan menggunakan diskusi kelompok kecil menggunakan foto. Ketiga, untuk memberikan perubahan menuju arah yang lebih baik.

Photovoice berdiri dari tiga tradisi pemikiran yang sudah mapan yaitu pendidikan kritis, feminisme, dan fotografi. Sebagai pendidikan kritis photovoice mempunyai kecenderungan untuk selalu berpihak pada masyarakat yang tertindas dan terpinggirkan. Mereka tidak mempunyai akses politik untuk bersuara. Biasanya mereka adalah masyarakat menengah ke bawah dan berada di daerah terpencil, pedesaan ataupun perbatasan, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga ada di perkotaan. Teori kritis ini berakar dari pemikiran Paulo Freire yang menganggap ilmu pengetahuan itu tidak pernah netral. Dalam hal ini pemilik modal selalu diuntungkan karena mudah sekali mengakses pengetahuan dan membuat riset-riset yang melayani kepentingan mereka. Atas kecenderungan tersebut pendidikan kritis menekankan kepada peneliti

untuk mempunyai kepekaan dengan ketimpangan akses tersebut dan berpihak pada masyarakat tertindas.

Selanjutnya tradisi feminis sangat kental dalam penelitian photovoice. Hal ini wajar karena dua penggagas metode ini adalah dua orang ilmuwan perempuan. Mereka pastinya mempunyai kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi perempuan di dunia. Dalam dunia yang masih sangat dipengaruhi oleh semangat patriarkisme yang tinggi, gender laki-laki masih sangat mendominasi. Sebaliknya perempuan mengalami banyak sekali diskriminasi baik di lingkungan kerja, keluarga, dan tempat umum lainnya. Perempuan tidak mempunyai akses pengetahuan, ekonomi, dan ruang-ruang publik semudah dan sebebaskan laki-laki. Oleh sebab itu semangat feminisme dalam photovoice sangat relevan sebagai sarana perjuangan menuju kesetaraan gender.

Fotografi sebagai fondasi ketiga dalam photovoice adalah yang paling membedakan dengan metode penelitian lainnya. Sejak pertama kali dikembangkan oleh Joseph Nicéphore Niepce tahun 1827, kamera semakin berkembang dan dipercaya masyarakat untuk mengabadikan realitas di sekitarnya dalam sebuah gambar. Karena gambar yang dihasilkan oleh kamera sangat mirip dengan realitas, kamera menjadi piranti yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Perkembangannya yang cukup pesat di setiap era membuat kamera bertransformasi dalam bentuknya yang semakin canggih dan kompleks namun penggunaannya semakin

simpel dan mudah.

Perkembangan internet terlebih adanya media sosial semakin menguatkan peran fotografi sebagai media komunikasi antara masyarakat pengguna di dalamnya. Adanya fitur story membuat intensitas memotret semakin tinggi. Media gambar dan pesan seringkali menjadi opsi yang dipilih dalam menceritakan apa yang pengguna rasakan, di mana dan dengan siapa mereka, dan apa yang sedang mereka kerjakan saat itu. Lebih dari itu tak jarang pula foto yang diunggah lebih dari sekadar menyampaikan fakta. Ada makna-makna lebih mendalam yang terkandung di dalamnya

Metode photovoice

Photovoice memiliki beberapa tahapan penelitian yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Setelah merumuskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan metodologi dalam proposal penelitian, peneliti menentukan komunitas masyarakat yang sesuai untuk dijadikan partisipan dalam penelitian. Peneliti sebaiknya sudah menentukan kriteria partisipan secara rinci walaupun nantinya akan menyesuaikan keadaan lapangan, ketersediaan dan kebersediaan partisipan.

Setelah mendapatkan izin etik penelitian, peneliti bisa langsung menuju lapangan untuk mencari partisipan. Setelah mendapatkan partisipan sesuai dengan jumlah yang sudah direncanakan, peneliti menjelaskan tema penelitian sekaligus metode photovoice. Dalam kesempatan itu peneliti juga

mengajarkan teknik dasar fotografi. Kamera yang digunakan bisa milik pribadi baik itu kamera analog, kamera digital, ataupun kamera ponsel. Namun apabila partisipan tidak mempunyai kamera, maka peneliti bertanggungjawab untuk meminjami sekaligus mengajarkan cara menggunakan kamera tersebut. Pada pertemuan pertama ini juga diajarkan tentang etika dalam mengambil gambar seperti misalnya meminta izin dahulu kepada objek manusia jika ingin memotretnya.

Setelah menjelaskan tema dan mengajarkan teknik fotografi, partisipan diberikan waktu beberapa hari atau minggu untuk mengambil beberapa foto yang berkaitan dengan tema penelitian Partisipan ditekankan untuk sebebaskan mungkin mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk mendapatkan gambar yang merepresentasikan tema penelitian. Dari sini nanti akan muncul perbedaan kecenderungan pada tiap partisipan dalam mengambil foto walaupun tema yang diberikan adalah sama. Dari sinilah aspek-aspek psikologis dan partikel pengalaman dari setiap partisipan mempengaruhi objek-objek fotografi yang partisipan ambil.

Setelah waktu yang ditentukan partisipan kembali bertemu dengan peneliti untuk memasuki sesi wawancara. Peneliti mempersilahkan partisipan untuk memilih tiga foto yang dianggap paling merepresentasikan tema penelitian. Setelah tiga foto terpilih maka proses penggalan data dimulai. Dalam proses penggalan data ini Caroline C. Wang memberikan formula SHOWeD sebagai panduan

wawancara. SHOWeD merupakan metode yang berisi pertanyaan-pertanyaan sistematis untuk menganalisis makna dan pesan yang disampaikan oleh partisipan dalam foto tersebut.

Setelah proses wawancara selesai, data akan diolah menggunakan alat analisis yang biasa dipakai untuk mencari tema-tema kecil penelitian kualitatif. Setelah proses analisis selesai maka peneliti tinggal menulis laporan penelitian dan mengirimkannya pada publisher jurnal yang sesuai dengan tema penelitian yang dilaksanakan. Selanjutnya jika pada awal penelitian partisipan dan peneliti mempunyai persetujuan untuk penggunaan foto di luar penelitian misalnya untuk dipamerkan, maka peneliti bisa memfasilitasi partisipan untuk mengadakan pameran fotografi dari hasil pemotretan selama masa penelitian berlangsung.

Perempuan, disabilitas, dan seksualitas

Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang sering terabaikan kebutuhannya, salah satunya adalah kesehatan dan kesejahteraan seksual. Terlebih jika penyandang disabilitas itu adalah perempuan. Ada beban stigma yang bertambah ketika mereka berusaha memenuhi kebutuhannya. Hal itulah yang membuat saya tertarik untuk meneliti tentang persepsi perempuan penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik dalam mempersepsikan seksualitasnya.

Meneliti seksualitas di lingkungan masyarakat yang menganggap seks

masih tabu tidaklah mudah. Banyak kendala kultural dan bahasa jika metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif konvensional. Partisipan akan merasa malu dalam mengekspresikan jawaban yang sebenarnya dan apa adanya.

Dalam hal ini peneliti sangat terbantu dengan metode photovoice. Dengan metode ini, partisipan bisa lebih mudah mengekspresikan jawaban melalui foto-foto yang didapatkannya. Photovoice berhasil melampaui batas-batas kultural, linguistik dan ketabuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam bagaimana usaha perempuan penyandang disabilitas fisik dalam memenuhi hak-hak seksualitas mereka sekaligus bagaimana mereka mempersepsikan seksualitas.

Karena tesis yang sudah saya selesaikan ini belum terpublikasi, maka saya belum bisa menampilkan hasil secara keseluruhan atau mendetail. Namun setidaknya dengan penelitian photovoice ini peneliti mendapatkan pengalaman berharga tentang kuatnya fungsi foto dalam memahami fenomena sekaligus membuat partisipan lebih berdaya dalam memperjuangkan hak-hak seksualitas mereka, menceritakan kisah-kisah mereka, menyuarakan pemikiran-pemikirannya dan membuat masyarakat umum lebih memahami mereka dengan apa adanya tanpa prasangka dan stigma.

ARTIKEL

RISET VISUAL PROYEK INISIATIF FOTOGRAFI:

PEMBUNUH SENYAP DI ANTARA KITA

KASUS POLUSI JAKARTA BERDAMPAK ISPA

FEDELINE NATALIA

Fotografer Kreatif

Polusi udara sudah menjadi isu kritis yang melanda dunia, termasuk DKI Jakarta. Dalam beberapa dekade terakhir, kualitas udara yang tadinya bersih, seketika berubah 180 derajat menjadi sangat tercemar. Menurut Indeks Kualitas Udara (AQI), kualitas udara DKI Jakarta sudah melampaui batas sehat. Akibat udara yang buruk ini, berbagai dampak negatif bermunculan, terutama berkaitan dengan kesehatan manusia. Tidak ada akibat bila tidak ada penyebab. Polusi udara disebabkan oleh penggunaan kendaraan bermotor yang tinggi, pembakaran limbah rumah tangga, pertumbuhan industri, kebakaran hutan, dan sebagainya.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu konsentrasi utama dari adanya dampak buruk polusi udara. Salah satu gejala dari ISPA adalah sinusitis. Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya dari polusi udara. Melalui pemahaman dan edukasi yang lebih baik lagi, diharapkan masyarakat dapat lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan.

Pada karya ini, digunakan metode Marry Mace, yang memiliki alur lateral dan terkoneksi dengan relasi latar belakang proses penciptaan karya sebelumnya. Metode Marry

Mace terdiri dari : Konsepsi karya seni, Pengembangan ide, Pembuatan karya seni dan Menyelesaikan karya seni. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada karya ini, maka penulis menyimpulkannya ke dalam sebuah mindmap, yaitu sebagai berikut: Mindmap tersebut dimulai dengan tema "Polusi Udara DKI Jakarta" yang terdiri dari empat bagian besar, yaitu situasi, penyebab, dampak, dan cara mencegah. Berdasarkan mindmap yang sudah dibentuk, penulis menjabarkan kembali setiap kata kunci ke dalam visual form, yang dituangkan dalam bentuk mindmap.

Pengembangan Ide



Polusi



Gangguan Saluran Pernafasan



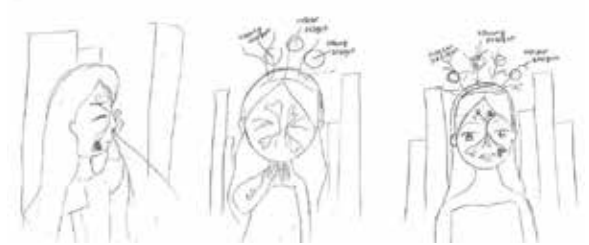
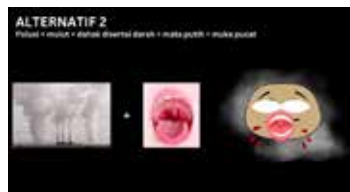
Sulit Bernafas



Kematian

Kombinasi Objek

Alternatif Visual Konsep



Final Visual Konsep (Rough Compose)



Foto: "PEMBUNUH SENYAP DI ANTARA KITA"
Fedeline Natalia (2023)

ARTIKEL

MEMBONGKAR STEREOTIP:

DAULAT PEMOTRET PEREMPUAN DI MATA JIPFest

SHAVEERA JINAN



Foto: Doc. JIPFest

Jakarta Internasional Photo Festival (JIPFest) merupakan titik lebur yang menyatukan teman-teman fotografi dan publik untuk bertemu dan berdialog, 2019 merupakan kali pertama JIPFest bertemu dengan masyarakat publik. Hadirnya JIPFest di tengah meriahnya kota Jakarta disambut baik oleh para pengunjung, dengan menggunakan ruang publik sebagai “galeri” dan fotografi yang menjadi fokus utama, JIPFest berhasil menghadirkan tawaran baru bagi teman-teman fotografi untuk memperkenalkan dunia mereka.

Kini mereka telah menjadi festival fotografi terbesar se-Asia Tenggara



Foto: Doc. JIPFest

dan kembali hadir ditahun ke-empat dengan tajuk generation. Swan Ti selaku direktur pameran mengatakan bahwa pemilihan tema generation tidak lepas dari pengamatan demografi yang didominasi oleh generasi Z atau generasi muda dan permasalahan antar-generasi yang terjadi di sekeliling mereka seperti; depopulasi, ledakan penduduk dan permasalahan sosial lainnya. Empat tahun sudah JIPFest berada di antara masyarakat Jakarta, dengan konsisten JIPFest dan tim membuktikan bahwa inklusif dan relevan menjadi dua kata yang tepat untuk merepresentasikan festival fotografi ini.

Inklusivitas dapat dirasakan dengan jelas ketika melihat jajaran tim yang bertanggung jawab akan festival ini. Berdasarkan data 77% anggota tim merupakan perempuan, hal ini seakan-akan menjadi cara mereka untuk berdaulat dan membongkar stereotip bahwa fotografi

merupakan dunia yang kental akan maskulinitasnya.

Swan Ti menjelaskan dengan tegas bahwa ketika ia mewujudkan JIPFest jenis kelamin bukanlah sebuah hal yang ia perlakukan secara khusus. "tidak peduli perempuan ataupun laki-laki, yang saya lihat adalah keahlian mereka" jelasnya kemudian, jawaban Swan Ti ini menjadi sebuah statement bagi mereka yang masih mendiskriminasi seseorang terkait jenis kelamin dibanding melihat kinerja dan keahlian mereka dalam mengerjakan tugasnya.

Lewat wawancara singkat kami, Swan Ti berkata, "Tujuan utama kami adalah inklusif bagi semua orang, audiens dengan latar belakang apapun dapat menikmati karya-karya yang ada di JIPFest." Selain memperkenalkan fotografi kepada khalayak ramai JIPFest mampu menyediakan ruang aman bagi mereka untuk berekspre dan

menikmati dialog antar seniman dan orang-orang yang terlibat di dalam acara ini, tidak peduli latar ataupun identitas mereka. Hal ini kembali dibuktikan oleh infrastruktur ramah disabilitas dan juga penyediaan pemandu pada setiap lokasi pameran yang bisa membantu pengunjung untuk menikmati pengalaman festival fotografi ini secara menyeluruh.

Keberagaman warna serta karakter pada setiap karya foto pun dipertimbangkan

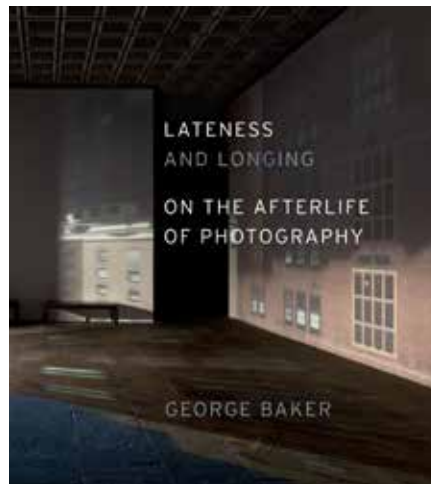
dengan mantap ditambah lagi kehadiran Asep Topan yang membuat fotografi seni memiliki kesempatan untuk tampil dengan gagah. Relevansi akan pemilihan tema dan seniman pun disesuaikan dengan minat publik secara umum dan permasalahan yang tengah terjadi di sekitar, pertimbangan akan bisa atau tidaknya suatu karya untuk dinikmati semua orang merupakan bentuk pertanggung-jawaban tim JIPFest dalam memperkenalkan fotografi kepada publik.

Kedepannya JIPFest tidak lagi menjadi acara tahunan, mereka akan hadir secara dua tahun sekali. Hal ini tentu saja akan menghadirkan ruang kerinduan bagi para penikmat, namun begitu Swan Ti menjelaskan bahwa ia dan tim akan menghadirkan photo-fair sebagai cara untuk membentuk kesadaran akan apresiasi terhadap fotografi sebagai sebuah seni.

RESENSI BUKU

LATENESS AND LONGING

ON THE AFTERLIFE OF PHOTOGRAPHY



SHAVEERA JINAN

Penulis : George Baker

Penerbit : University of Chicago Press

Tahun : 2023

Bahasa : Inggris

Halaman : 520 hal

ISBN : 0226035115

Perkenalan saya dengan George Baker dimulai melalui tulisannya yang berjudul *Photography's Expanded Field*, membahas bagaimana fotografi bisa ditarik dan eksplorasi dengan berbagai cara. Setelah penantian yang cukup lama la mengeluarkan karya baru dengan judul *Lateness and Longing: On the Afterlife of Photography*, sebagai penggemar profesor sejarah seni dari UCLA ini tentu saja saya sangat senang, keputusan untuk membaca dan menikmati karya beliau dilakukan beberapa hari setelah buku tersebut secara resmi telah terbit. Di dalam buku ini keinginan dan ketertarikan George Baker untuk membicarakan pemikiran mengenai fotografi masih sama dan tergambar dengan jelas, terlebih lagi dalam hal memori.

Baker mencoba untuk memahami bagaimana seniman kontemporer di era sekarang menggunakan fotografi dengan teknik analog. Menurutnya, gagasan kritis tentang "lateness" selaras dengan situasi fotografi saat ini. Baker sendiri mengartikan kata "lateness" sebagai perasaan nostalgia, seperti manusia yang berkeinginan untuk kembali ke rumah. Tak lupa la selalu menekankan pembicaraan mengenai masa lampau, keinginan untuk kembali ke "zaman yang telah lama berlalu" kemudian dikaitkan dengan perubahan mendasar dalam fotografi.

Lateness and Longing: On the Afterlife of Photography membentuk sebuah ruang dimana la mempertanyakan dan



Foto: Zoe Leonard, "Simone at the Beach", 1985-97. Gelatin silver print, 11 x 14 in, hal. 100

memperbincangkan bagaimana para seniman yang terus menggunakan teknik fotografi analog menggunakannya secara radikal (sebagai alat perlawanan dan lainnya). Berisi lima sub-bagian dengan empat fotografer yaitu; Zoe Leonard, Tacita Dean, Sharon Lockhart dan Moyra Davey. Semua proyek seni yang dieksplorasi secara mendalam dalam buku ini dibuat oleh seniman perempuan, Baker memilih keempat seniman ini tentu saja dengan penuh pertimbangan dan maksud untuk menampilkan fenomena feminisme dalam fotografi yang ingin ia jelajahi.

Tiap sub-bab menjelaskan bagaimana perjalanan para seniman perempuan tersebut berkarya, keberagaman medium yang digunakan, permasalahan sosial yang mereka angkat dan korelasi kreda berkesenian mereka dengan keinginan Baker untuk menampilkan fotografi analog dalam balutan

pemikiran kontemporer. Seperti halnya, Zoe Leonard. Karyanya selalu menampilkan kekhawatiran mengenai permasalahan feminis secara eksplisit, sejak awal Leonard mulai aktif berkesenian, karyanya dengan lantang membicarakan sejarah penampilan berdasarkan gender, konstruksi kecantikan perempuan, penindasan terhadap tubuh perempuan. Leonard menampilkan visual yang puitis dan juga membingungkan, terkadang tidak bisa diartikan secara langsung karena adanya ketidaksesuaian antar konsep dan juga visual sebagaimana karya

kontemporer disajikan.

Walaupun premis awalnya cukup sederhana, namun buku ini menarik untuk dibaca karena menyediakan ruang untuk para pembaca berpikir kritis dan juga melihat bagaimana fotografi dan para seniman perempuan memiliki interpretasinya sendiri dalam berkarya isu yang mereka angkat. Berawal dari pembicaraan mengenai penggunaan teknik analog dalam berkarya, Baker berhasil membawa tulisannya menjadi sebuah pembicaraan tentang fotografi dan ide-ide mereka.

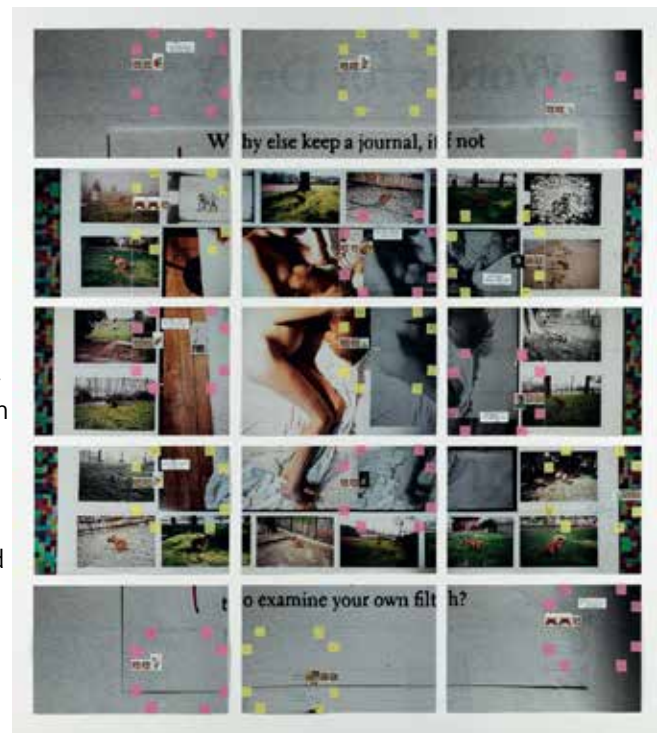


Foto: Moyra Davey, Dr. Y., Dr. Y., 2014. Fifteen digital chromogenic prints, tape, labels, postage, ink, 60 x 54 in, hal. 350



Foto ilustrasi halaman: Shaveera Jinan (2021)



ARTIST HIGHLIGHT

MAJA STRGAR KURECIC - Kroasia

CHRISTINA PHAN - Indonesia

VE DHANITO - Indonesia

SABRINA KOMAR - Hungaria

UTAMI DEWI GODJALI - Indonesia

CORNELIA HEDIGER - Swiss

ANASTASIYA LIOHENKAYA - Belarus





Foto: "HREBARIUM OF SUMMER MEMORIES 2"
Maja Strgar Kurecic (2021)

ARTIST HIGHLIGHT



**MAJA
STRGAR
KURECIC**
KROASIA

Merupakan seorang fotografer dan Profesor fotografi di Fakultas Seni Grafis, Universitas Zagreb, Kroasia. Maja telah terlibat di dalam fotografi selama lebih dari 25 tahun dengan latar belakang dan pengalaman yang kuat di bidang komersial dan jurnalistik. Setelah menggeluti foto dokumenter selama beberapa tahun belakang, Maja memutuskan untuk memilih fotografi eksperimental dan abstrak sebagai perhentian terakhirnya. Bagi Maja kamera merupakan alat penangkap emosi, dan suasana hati tanpa perlu menafsirkan realitas. Maja memperoleh banyak penghargaan internasional, diantaranya; Budapest International Foto Awards, San Francisco Bay International Photography Awards, Prix de la Photographie Paris dan lainnya. Ia juga aktif di lebih dari 60 pameran kelompok dan 20 pameran independen, yang diadakan di dalam dan luar negeri.

Foto: "CROCUS VERNUS 2", Maja Strgar Kurecic (2020)

Foto: "CROCUS VERNUS 3", Maja Strgar Kurecic (2020)





Foto: "HREBARIUM OF SUMMER MEMORIES 1"
Maja Strgar Kurecic (2021)



Foto: "CROCUS VERNUS 1"
Maja Strgar Kurecic (2020)



Foto: "LATE NIGHT TALES 02"
Christina Phan (2007)

ARTIST HIGHLIGHT



**CHRISTINA
PHAN**
INDONESIA

Dikenal dengan panggilan YaYa, Ia memulai perjalanan profesionalnya di dunia fotografi pada tahun 2000. Baginya, fotografi bukan hanya sekadar menekan tombol kamera, tetapi juga mengikuti insting untuk mengabadikan momen dan emosi yang menarik minatnya.

Bagi Christina Phan, Fotografi adalah media untuk menciptakan sepotong cerita atau menyampaikan pesan melalui gambar-gambar yang dia hasilkan. Dia ingin orang-orang yang melihat karyanya dapat merasakan keindahan, emosi, atau pesan yang ingin dia sampaikan.



Foto: "YANG DEKAT
JADI JAUH", Christina Phan
(2020)



Foto: "DEBAT KEPALA DENGAN HATI", Christina Phan (2020)



Foto: "LATE NIGHT TALES 01"
Christina Phan (2007)



Foto: "LATE NIGHT TALES"
Christina Phan (2007)



Foto: "NOURISH"
Ve Dhanito (2022)

ARTIST HIGHLIGHT



VE
DHANITO
INDONESIA

Ve merupakan seorang fotografer yang karyanya sering kali dipublikasikan di majalah, baik dalam maupun luar negeri. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan teknik sipil, Ve mengambil keputusan untuk beralih dan mengejar karir di ranah fotografi. Pilihan ini memperlihatkan transformasi keterampilannya yang luas, hingga ke seni rupa kontemporer. Karyanya dipamerkan di berbagai tempat seperti Wonderfotoday di Songshan Cultural and Creative Park, Taiwan, GELB di Swiss, dan masih banyak lagi. Ia mulai mengeksplorasi konsep otak dan memperdalam pengetahuannya dengan mempelajari neurosains, yang kemudian diimplementasikan dalam penciptaan karya-karya fotografinya.



Foto: "SENSES"
Ve Dhanito (2023)



Foto: "VARIATION", Ve Dhanito (2022)



Foto: "AFFECT LAYER 1", Ve Dhanito (2022)



Foto: "THE CONTROLLER"
Ve Dhanito (2022)



Foto: "ENTROPY IS AN UNFRIENDLY QUANTITY 01"
Sabrina Komar (2021)

ARTIST HIGHLIGHT



**SABRINA
KOMAR**
HUNGARIA

Merupakan seorang seniman visual asal Hungaria. Ia baru memulai karir seninya di akhir usia 30-an setelah berhasil mengatasi OCD dari trauma masa kecilnya. Sabrina Menyelesaikan gelar desain tekstil MA di Budapest pada tahun 2020 dengan fokus fotografi eksperimental. Proyek diplomasnya You Don't Seem To Be, berhasil meraih penghargaan, menggabungkan fotografi dan desain tekstil. Dalam karya seninya, ia sengaja mendorong batasan dengan menggabungkan teknik analog dan digital melalui metode manual seperti menjahit dan merajut. Perjalanan seninya merupakan proses menjelajahi kompleksitas dan penemuan diri, kemudian menciptakan narasi visual yang melampaui batasan konvensional.

Foto: "INSIDE", Sabrina Komar (2021)



Foto: "WHICH ONE AM I", Sabrina Komar (2021)





Foto: "YOU DON'T SEEM TO BE II"
Sabrina Komar (2021)



Foto: "NO TITLE"
Sabrina Komar (2014)



Foto: "PEREMPUAN
DAN KEBAYA"
Utami Dewi Godjali (2017)

ARTIST HIGHLIGHT



UTAMI DEWI GODJALI

INDONESIA

Lahir pada 1984. Beberapa kerabat memanggilnya “Memi”, Ia mulai mengenal dan menyukai fotografi sejak SMA dan kemudian kuliah di jurusan Hubungan Masyarakat. Saat ini Memi berdomisili di Jakarta – Indonesia dan berprofesi sebagai fotografer lepas, dalam berkarya Ia suka bereksperimen dengan media dan proses alternatif. Selain aktif bekerja, Memi memamerkan karyanya dalam berbagai pameran kelompok, baik di Indonesia maupun luar negeri, seperti Arisan Karya Vol.1 di Museum MACAN Jakarta, GRID International Photography Biennial Amsterdam 2014, dan masih banyak lagi.

Setiap karya yang dihasilkan mencerminkan perjalanan pribadi, seperti halaman-halaman catatan harian yang kemudian diolah sebagai sarana penyembuhan. Dalam setiap narasinya, Ia menggambarkan identitas diri dan peran perempuan, dengan bermain di antara imajinasi, realitas, dan dunia mimpi. Ketiga elemen ini menyatu dalam kehidupannya dengan indah.

Foto: “TRIDATU”
Utami Dewi Godjali (2022)





Foto: "I AM MY OWN EXPERIMENT"
Utami Dewi Godjali (2017)



Foto: "PHASE OF THE JOURNEY", Utami Dewi Godjali (2013)



Foto: "DIAHPITALOKA", Utami Dewi Godjali (2013)



Foto: "HOMAGE TO OTTO DIX"
Cornelia Hediger (2022)



Foto: "VOID"
Cornelia Hediger (2022)

ARTIST HIGHLIGHT



CORNELIA HEDIGER

SWISS

Lahir di Switzerland, Cornelia Hediger merupakan seorang seniman visual dan konseptual yang telah tinggal dan berkarya di New York City selama dua dekade terakhir. Hediger merupakan lulusan Mason Gross School of the Arts di Rutgers University, di mana ia belajar di bawah bimbingan Martha Rosler dan Dawoud Bey, dengan latar belakang seni lukisnya ia kini beralih ke praktik seni berbasis fotografi. Mulai dari fotografi film hitam putih tradisional hingga berwarna, montase foto buatan tangan, dan montase foto yang lebih kompleks melalui pengomposisian. Saat ini, Hediger membagi waktunya antara praktik seni dan mengajar fotografi. Karya Hediger telah dipamerkan dalam pameran tunggal dan kelompok di The Billboard Creative 2020, Lago Film Fest, Kunstraum Sylt, Mart Photography Center, Akron Art Museum, Schneider Gallery dan masih banyak lagi. Selain itu, karyanya juga telah diulas dan ditampilkan dalam sejumlah publikasi termasuk The Wall Street Journal, ARTE, New York Magazine dan masih banyak lainnya. Karya Cornelia Hediger juga dapat ditemukan di beberapa koleksi pribadi yang berada di AS, Jepang, Swiss, Austria, Italia, dan Inggris.



Foto: "A SILENT CONVERSATION"
Cornelia Hediger (2021)



Foto: "THE CRUCIFIXION", Cornelia Hediger (2022)



Foto: "UNTITLED", Cornelia Hediger (2022)



Foto: "THE GIRL", Anastasiya Liohenkaya (2023)

ARTIST HIGHLIGHT



ANASTASIYA LIOHENKAYA

BELARUS

Tumbuh di sebuah desa kecil di Belarus. Ketertarikannya dengan seni dimulai melalui media lukis dan tenun. Belakangan ini, Nastya tengah menggeluti bidang arsitektur, namun ia merasa bahwa arsitektur belum bisa menjadi tempat ia berekspresi secara maksimal. Sedangkan Nastya merasa bahwa ia perlu menyalurkan segala perasaan yang ada di dalam dirinya. Fotografi akhirnya ia pilih sebagai medium yang dapat mendukungnya dalam berekspresi dan menunjukkan dunia melalui sudut pandangnya. Karena sempat menggeluti lukis, sampai saat ini inspirasinya dalam berkarya ia peroleh dari lukisan yang berkarakter halus dan sensitif, sebagian besar impresionis. Saat ini Nastya sibuk menjelajahi kemudian memvisualisasikan perasaannya.

Foto: "THE VEIL"
Anastasiya Liohenkaya (2023)



Foto: "HUNDERTWASSER HOUSE"
Anastasiya Liohenkaya (2023)



Foto: "SAD ROMAN TRAM", Anastasiya Liohenkaya (2023)



Foto: "GRAND HOTEL AMRATH", Anastasiya Liohenkaya (2023)



Foto ilustrasi halaman: Shaveera Jinar (2021)



GALLERY SHOWCASE

Barbora Žentelová Živel - Ceko

Aziziah Diah Aprilya - Indonesia

VANESSA WALL - Swedia

WIDIE RAVITA - Indonesia

MIKRYUKOVA EKATERINA - Rusia

DEBY SUCHA - Indonesia

NIA PITHALOKA - Indonesia

SUKHOVEEVA ELENA - Rusia

VIDHYASURI UTAMI - Indonesia

RACHEL RECTOR - Amerika Serikat

YI HSUAN LAI - Taiwan

NAJLA SAID - Mesir



Foto: "IN EXTREMIS", Barbora Žentelová Živel (2022), Ceko.



Foto: "KESABARAN #9", Aziziah Diah Aprilya (2023), Indonesia.



Foto: "HUMANCAPTURE", Vanessa Wall (2023), Swedia.



Foto: "MENANDAI WAKTU", Widie Ravita (2021), Indonesia.



Foto: "THOUGHTS", Mikryukova Ekaterina (2023), Rusia.



Foto: "UNTITLED", Deby Sucha (2021), Indonesia.



Foto: "PENCARIAN JATI DIRI", Nia Pithaloka (2021), Indonesia.



Foto: "SILENT BEAST", Sukhoveeva Elena, Victor Khme (2009), Rusia.

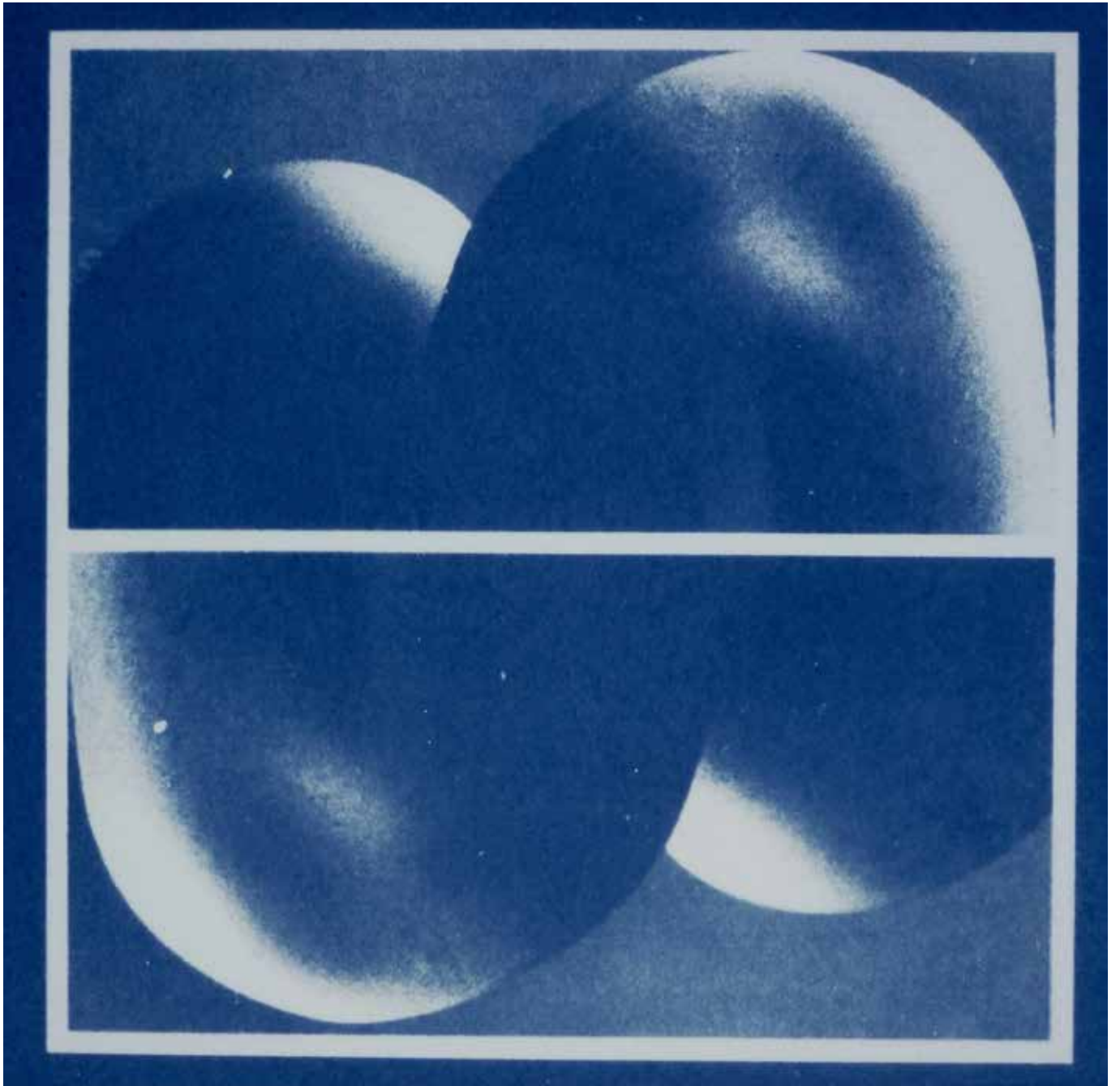


Foto: "MOBIUS UNDER YOUR SKIN", Vidhyasuri Utami (2023), Indonesia.



Foto: "AND THEN I LET GO", Rachel Rector (2022), Amerika Serikat.



Foto: "UNTITLED IS WAITING FOR A TITLE", Yi Hsuan Lai (2023), Taiwan



Foto: "THERE WAS NO ANSWER", Najla Said (2021), Mesir